

**KONSEP DASAR, SUBSTANSI  
DAN  
ASPEK  
PERENCANAAN SISTEM  
PENDIDIKAN**



**Oleh: Setyo Hartanto**

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pemurah atas segala limpahan rahmat dan hidayah-NYA tercurahkan kepada seluruh umat dan makhluk yang ada di alam semesta ini. Tidak lupa karunia Tuhan Yang Maha Esa hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini.

Penyusunan artikel ini dengan judul: "KONSEP DASAR, SUBSTANSI DAN ASPEK PERENCANAAN SISTEM PENDIDIKAN".

Kritik dan Saran serta masukan sangat dinantikan untuk penyempurnaan tugas ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan kritik dan saran serta perhatiannya.

Hormat saya,

Penulis.

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman:</u>
Halaman Judul .....	1
Pengantar .....	2
Daftar Isi .....	3
Absrak .....	4
Bab I Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan .....	5
A. Filsafat Perencanaan.....	5
B. Tujuan Perencanaan .....	5
C. Manfaat Perencanaan .....	5
D. Pengertian Perencanaan .....	6
E. Definisi Pendidikan .....	6
F. Definisi Perencanaan Pendidikan.....	7
G. Ruang Lingkup Perencanaan .....	9
H. Macam-Macam Pendekatan Perencanaan.....	9
I. Teori Perencanaan .....	9
J. Model Perencanaan Pendidikan.....	9
K. Metode Perencanaan .....	10
L. Proses Perencanaan Pendidikan .....	10
M. Prinsip Perencanaan .....	12
N. Karakteristik Perencanaan Pendidikan.....	17
O. Koordinasi Perencanaan .....	20
P. Peran Institusi Perencanaan.....	20
Q. Teknik Perencanaan.....	21
Bab II Substansi Dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan.....	22
A. Substansi Perencanaan Sistem Pendidikan.....	24
B. Aspek Perencanaan Pendidikan.....	26
Bab III Praktik Perencanaan Pendidikan.....	28
A. Hasil Riset .....	28
B. Analisis Manfaat Biaya .....	29
C. Penganggaran .....	30
Daftar Pustaka .....	34

## **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mengetahui tentang konsep dasar dan substansi serta aspek-aspek perencanaan system pendidikan termasuk hasil praktik perencanaan pendidikan yang telah diketahui dari hasil-hasil penelitian.

Perencanaan pendidikan yaitu suatu proses kegiatan di awal dari kegiatan pembangunan pendidikan dalam rangka pelaksanaannya memperoleh hasil proses mensejajarkan sesama manusia dimana terdapat interaksi antara pengasuh dengan peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat madani dalam suatu pemerintahan atau negara.

Pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat, Pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan kebutuhan tenaga kerja, Pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan nilai balik.

Aspek Perencanaan Pendidikan; Aspek Kuantitatif adalah aspirasi dan permintaan masyarakat terhadap pendidikan. Aspek Kualitatif Merencanakan kualitas pendidikan berarti merencanakan kemampuan berfikir, mengubah sikap, dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Aspek Relevansi / Kebutuhan Kerja relevansi pendidikan melekat inherent dengan perkembangan kemajuan dan aspirasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan di suatu tempat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Aspek Efisiensi diperlukan rencana terpadu guna menghasilkan lulusan bermutu dan relevan dengan berbagai kebutuhan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan secara efisien.

## Abstract

This article aimed to know about basic concept and content and the aspects planning education system, including practical results education planning that is known from results of research.

Education Planning is a process in at the beginning of education development activities in order to facilitate it is processed equate their fellow man where there is interaction between the students with that in the end civil society can create in a government or country.

This approach education planning based on request of the people, approach education planning based on the needs labor, the participative approach education planning based on the back.

The Education Planning; Quantitative aspect is aspirations and demands of the community to education. The Qualitative Planned education quality reflect planned ability to think, changing attitudes, and to improve the learners skills. The relevance or Working need education is attached to the relevance inherent with the development and aspirations of the community in various aspects of life in a particular place within a certain period. Efficiency aspect is required an integrated plan to produce graduates high quality products and relevant with various educational resources through that specified angular efficient.

key words: education planning, substance and the aspects planning education system

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR PERENCANAAN PENDIDIKAN**

### **A. Filsafat Perencanaan**

Pandangan filosofi tentang perencanaan pendidikan beraneka ragam tergantung dari sudut pandangnya, ada beberapa pendapat yang dikutip mengatakan sebagai berikut;

1. Sintesis

Manheim (1949), perencanaan sebagai suatu cara berpikir ; Dahl dan Liblon (1953), perencanaan sebagai suatu proses pengambilan keputusan. Etzioni (1969), perencanaan sebagai proses bimbingan sosial dimana control sosial dan consensus harus diarahkan untuk mengoptimalkan keseimbangan antara pengawasan yang ketat dengan consensus yang lemah.

2. Rasionalisme

Perencanaan dipandang sebagai suatu bentuk pengambilan keputusan, suatu proses yang mengikuti langkah-langkah prosedural dalam pengambilan keputusan.

3. Pengembangan organisasi

Benis (1969), perencanaan adalah sebagai salah satu metode perencanaan, yaitu proses pembelajaran mengenai kesadaran dan perilaku anggota organisasi.

4. Empirisme

Teori perencanaan yaitu 1) aliran yang memusatkan perhatiannya pada aspek politik dan realitas fungsi ekonomi pada skala nasional dan 2) aliran yang memfokuskan perhatiannya pada berbagai studi politik pembangunan kota.

### **B. Tujuan Perencanaan**

Perencanaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembangunan dan atau pelaksanaan suatu kegiatan, berkaitan dengan awal dimulainya proses pembangunan tersebut. Sehingga bila telah dimulainya suatu proses pembangunan tidak mungkin tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Suatu organisasi dikatakan berhasil menyelesaikan proses pembangunan sebab memang telah melakukan perencanaan terlebih dahulu, perencanaan yang baik akan menghasilkan output dan outcome yang memuaskan sesuai dengan harapan. Mengingat pentingnya suatu perencanaan maka bila suatu proses kegiatan sudah melakukan perencanaan terlebih dahulu bisa dianggap proses kegiatan tersebut telah berhasil 50% kelancaran menuju hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik makna perencanaan-perencanaan dalam kegiatan apapun memiliki beberapa tujuan yang mendasari antara lain:

1. Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya.
2. Mengetahui kapan pelaksanaan dan kapan selesainya suatu kegiatan.
3. Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya.
4. Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan.
5. Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga, dan waktu.
6. Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pembelajaran.
7. Menyerasikan dan memadukan beberapa subkegiatan.
8. Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui.
9. Mengarahkan pada pencapaian tujuan.

### **C. Manfaat Perencanaan**

Tujuan dengan manfaat berbeda dalam mendeskripsikan kata tersebut, jika tujuan lebih menitikberatkan pada arah yang hendak dicapai dari suatu proses kegiatan, sedangkan manfaat dimaknai sebagai kegunaan dari suatu hasil yang telah didapat atau lebih menitik beratkan pada hasil guna suatu produk dari proses kegiatannya. Suatu perencanaan akan bermanfaat sebagai;

1. Standar pelaksanaan dan pengawasan.
2. Pemilihan berbagai alternative terbaik.
3. Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan.
4. Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi.
5. Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
6. Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait.
7. Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

### **D. Pengertian Perencanaan**

Perencanaan dapat dikategorikan suatu proses kegiatan di awal dari kegiatan pembangunan dalam rangka pelaksanaan memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam

rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara meakukannya.

Menurut Siagian, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang yang diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu (Anonim,2000). Menurut Usman (2009), perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses kegiatan di awal dari kegiatan pembangunan dalam rangka pelaksanaannya memperoleh hasil yang diinginkan melalui aktivitas yang hendak dilaksanakan.

#### **E. Definisi Pendidikan**

Definisi pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1), yaitu pendidikan adaalh usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses mensejajarkan sesama manusia dimana terdapat interaksi antara pengasuh dengan peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat madani dalam suatu pemerintahan atau Negara.

#### **F. Definisi Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan pendidikan sebagai suatu alat untuk mengatur sistem pendidikan, penyesuaiannya dengan kebutuhan dan aspirasi seseorang dan masyarakat. Berbagai pendapat atau definisi yang dikemukakan oleh para pakar manajemen, antara lain :

##### **1. Menurut, Prof. Dr. Yusuf Enoch**

Perencanaan Pendidikan, adalah suatu proses yang yang mempersiapkan seperangkat alternative keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh suatu Negara.



## 2. Beeby, C.E.

Menurut Beeby, perencanaan pendidikan merupakan suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan, prioritas dan biaya pendidikan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional, memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.

Berdasarkan dari definisi para pakar tersebut maka dapat diambil benang merah tentang definisi perencanaan pendidikan yaitu suatu proses kegiatan di awal dari kegiatan pembangunan pendidikan dalam rangka pelaksanaannya memperoleh hasil proses mensejajarkan sesama manusia dimana terdapat interaksi antara pengasuh dengan peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menciptakan masyarakat madani dalam suatu pemerintahan atau negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami perencanaan menentukan berhasil tidaknya suatu program khususnya untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan, suatu program yang tidak melalui perencanaan yang baik cenderung gagal. Dalam arti kegiatan sekecil dan sebesar apapun jika tanpa ada perencanaan kemungkinan besar berpeluang untuk gagal. Meskipun, dengan perencanaan yang sudah baik kadang hasilnya belum sesuai yang diharapkan itu karena dalam pelaksanaan perencanaan tersebut kita melanggar atau keluar jalur dari garis perencanaan tersebut. Sehingga yang salah bukan perencanaannya tetapi pelakunya sendiri.

Pendidikan merupakan ujung tombak dari keberhasilan, maka pendidikan pun harus direncanakan sebelum dilaksanakan agar memperoleh hasil sesuai apa yang diharapkan. Jika pendidikan di sebuah Negara itu berhasil maka kemajuan pun akan semakin pesat, akan tetapi sebaliknya jika pendidikan itu gagal maka Negara itu akan mengalami kemunduran atau ketertinggalan.

Untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari perencanaan, karena dalam perencanaan-perencanaan itulah disusun target-target atau harapan-harapan dan juga metode-metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu agar menghasilkan produk yang maksimal.

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan

demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Penjelasan ini makin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga dalam perencanaan merupakan proses yang dikerjakan oleh seseorang manajer dalam usahanya untuk mengarahkan segala kegiatan untuk meraih tujuan.

### **G. Ruang Lingkup Perencanaan**

1. Perencanaan dari Dimensi Waktu, meliputi perencanaan jangka panjang, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka pendek.
2. Perencanaan dari Dimensi Spasial, meliputi perencanaan nasional, perencanaan regional, dan perencanaan tat ruang.
3. Perencanaan dari Dimensi Tingkatan Teknis Perencanaan, meliputi perencanaan makro, perencanaan mikro, perencanaan sektoral, perencanaan kawasan, dan perencanaan proyek.
4. Perencanaan dari Dimensi Jenis, meliputi perencanaan dari atas ke bawah, perencanaan dari bawah ke atas, perencanaan menyerong kesamping, perencanaan mendatar, perencanaan mengelilingi dan perencanaan gabungan dari atas ke bawah dan bawah ke atas.

### **H. Macam-macam Pendekatan Perencanaan**

1. Perencanaan Kebutuhan Sosial, yaitu pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini yang menitik beratkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan pendidikan.
2. Perencanaan Ketenagakerjaan, yaitu pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan sistem pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja.
3. Perencanaan terpadu, yang merupakan perpaduan antara pendekatan kebutuhan sosial dan pendekatan terpadu.

### **I. Teori Perencanaan**

Hudson dalam Tanner (1981) menyatakan taksonomi perencanaan antara lain sebagai berikut.

1. Teori Sinoptik, yang merupakan teori paling lengkap karena dalam berbagai literatur sering disebut *system planning*, *rational system approach* atau *rational comprehensive planning*. Dan menggunakan model berpikir sistem dalam perencanaannya.

2. Teori Inkremental, yang berdasarkan pada kemampuan intuisi dan kinerja personalianya, dan sangat berhati-hati terhadap ruang lingkup objek yang akan dilaksanakan.
3. Teori Transaktif, yang menekankan pada hakikat individu yang menjunjung tinggi kepentingan pribadi.
4. Teori Advokasi, yang menekankan pada hal-hal yang bersifat umum, perbedaan individu dan daerah diabaikan.
5. Teori Radikal, yang menekankan pada kebebasan lembaga local untuk melakukan perencanaan sendiri, dengan maksud agar lebih cepat memenuhi kebutuhan lokal.
6. Teori SITAR yang merupakan gabungan dari kelima teori diatas.

#### **J. Model Perencanaan Pendidikan**

1. Model Komprehensif yang digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.
2. Model Pembiayaan dan Keaktifan Biaya yang digunakan untuk menganalisis proyek dengan kriteria efisiensi dan efektivitas.
3. Model PPBS (Planning, Programming, Budgeting System) yang merupakan suatu pendekatan sistematis dan komprehensif yang berusaha menentukan tujuan, mengembangkan program-program untuk dicapai dengan menggunakan anggaran seefisien dan seefektif mungkin dan mampu menggambarkan kegiatan program jangka panjang.
4. Model Target Setting yang digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksi tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu.

#### **K. Metode Perencanaan**

1. Analisis Sumber-Cara-Tujuan, dipakai untuk meneliti sumber-sumber dan alternatif mencapai tujuan tertentu, faktor yang dianalisis adalah sumber, cara untuk mencapai tujuan dan tujuan.
2. Analisis Masukan-Keluaran, dipakai untuk mengkaji faktor-faktor input pendidikan yang mempengaruhi proses dan akibatnya terhadap keluaran secara interelasi dan interdependensi.
3. Analisis Ekonometrik yang memakai data empiris, statistic dan teori ekonomi dalam mengukur perubahan dalam hubungannya dengan ekonomi.
4. Diagram Sebab Akibat, dipakai dalam perencanaan yang menggunakan sekuen hipotetik untuk mendapatkan gambaran masa depan.
5. Delphi, dipakai untuk menentukan sejumlah alternative program, mendapatkan asumsi atau fakta yang melandasi pertimbangan tertentu dengan mencari informasi yang dibutuhkan untuk mencapai consensus.

6. Heuristik, dipakai untuk mendapatkan isu-isu dan mengakomodasi pendapat yang bertentangan.
7. Analisis Siklus Kehidupan, dipakai untuk mengalikasikan sumber daya dengan memperhatikan siklus kehidupan produksi (lulusan), proyek, program dan kegiatan pendidikan.
8. Analisa Nilai Tambah, dipakai untuk mengukur keberhasilan peningkatan lulusan atau pelayanan pendidikan sehingga diperoleh gambaran kontribusi aspek tertentu terhadap aspek lainnya.
9. Proyeksi, menghasilkan metode pemecahan penduduk lima tahunan, data persekolahan, proyeksi penduduk dan penduduk usia sekolah, proyeksi siswa, proyeksi ruang kelas dan proyeksi kebutuhan guru.
10. Pemecahan Penduduk Usia Lima Tahunan Menjadi Tahunan, diperluakn dalam perencanaan pendidikan karena penduduk menurut usia sekolah dengan data penduduk yang tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS) sering tidak cocok.
11. Proyeksi Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah, diperoleh menggunakan metode komponen berdasarkan asumsi kecenderungan fertilitas, moralitas dan perpindahan penduduk antarprovinsi dan angka pertumbuhan.
12. Proyeksi Siswa dengan Arus Siswa, digunakan asumsi berdasarkan kebijakan, tanpa kebijakan dan gabungan untuk menggunakan metode ini.
13. Proyeksi Kebutuhan Kelas, kebutuhan ini sangat diperlukan terutama dalam rangka perluasan kesempatan belajar.
14. Proyeksi Siswa/Wajib Belajar Berdasarkan Asal.
15. Angka Lulusan.
16. Proyeksi Kebutuhan Guru.
17. Prediksi Rasio Siswa Per Guru.
18. Proyeksi Rasio Siswa Per Kelas.
19. Rasio Kelas Per Guru.
20. Proyeksi Angka Partisipasi Kasar.
21. Proyeksi Angka Partisipasi Murni.
22. Proyeksi Angka Transisi dari Semua Jenjang baik Jalur Sekolah maupun Luar Sekolah.
23. Proyeksi Jumlah Lulusan SMA/SMK yang diterima di PTN/PTS dan Jumlah Mahasiswa Baru yang di terima di PTN/PTS.
24. Proyeksi Jumlah Lulusan SMA/SMK yang diterima di Dunia Kerja.
25. Prediksi Jumlah Mahasiswa yang Lulus dari PTN/PTS.
26. Prediksi Anggaran Pendidikan untuk Semua Jenjang dan Jalur Pendidikan.
27. Prediksi Anggaran Pendidikan dari APBD.

#### **L. Proses Perencanaan Pendidikan**

1. Menurut Banghart dan Trull (1973)
  - a. Pendahuluan.
  - b. Mengidentifikasi permasalahan pendidikan.
  - c. Analisis area masalah perencanaan.
  - d. Penyusunan konsep dan rencana.
  - e. Mengevaluasi rencana.
  - f. Menentukan rencana.
  - g. Penerapan rencana.
  - h. Rencana umpan balik.
2. Menurut Chesswas (1973)
  - a. Menilai kebutuhan akan pendidikan.
  - b. Merumuskan tujuan dan sasaran pendidikan.
  - c. Merumuskan kebijakan dan menentukan prioritas.

#### **M. Prinsip Perencanaan**

Prinsip berasal dari kata principle yang bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Adapun dasar dapat diartikan asas, pokok atau pangkal (sesuatu pendapat aturan dan sebagainya).

##### **1. Prinsip-prinsip Perencanaan**

Agar perencanaan dapat menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, prinsip-prinsip berikut patut diperhatikan, antara lain :

- a. Perencanaan hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, nilai religius, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya;
- b. Perencanaan hendaknya berangkat dari tujuan umum. Tujuan umum itu dirinci menjadi khusus, kemudian bila masih bisa dirinci menjadi tujuan khusus, itu dirinci menjadi lebih rinci lagi. Adanya rumusan tujuan umum dan tujuan khusus yang terinci akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan yang akan dicapai
- c. Perencanaan hendaknya realistis. Perencanaan hendaknya disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. Dalam hal sumber daya, hendaknya dipertimbangkan kuantitas maupun kualitas manusia dan perangkat penunjangnya. Perencanaan sebaiknya tidak mengacu pada

- sumber daya yang diperkirakan akan dapat disediakan, melainkan pada sumber daya dan dana yang nyata ada;
- d. Perencanaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosio-budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan rencana nanti. Kondisi sosio-budaya tersebut misalnya sistem nilai, adat-istiadat, keyakinan, serta cita-cita. Terhadap kondisi sosio-budaya yang mendukung pelaksanaan rencana, hendaknya telah direncanakan cara memanfaatkan secara maksimal faktor pendukung itu. Sedangkan terhadap kondisi sosio-budaya yang menghambat, hendaknya telah direncanakan cara untuk mengantisipasi dan menekannya menjadi sekecil-kecilnya; dan
  - e. Perencanaan hendaknya fleksibel. Meskipun berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, masih mungkin terjadi hal-hal di luar perhitungan perencanaan ketika rencana itu dilaksanakan.

Oleh karena itu, dalam membuat perencanaan, hendaknya disediakan ruang gerak bagi kemungkinan penyimpangan dari rencana sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan perencanaan.

## **2. Prinsip-prinsip Perencanaan Pendidikan**

Perencanaan pendidikan mengenal prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pegangan, baik dalam proses penyusunan maupun dalam proses implementasinya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. *Prinsip interdisipliner*, yaitu menyangkut berbagai bidang keilmuan atau beragam kehidupan. Hal ini penting karena hakikat layanan pendidikan kepada peserta didik harus menyangkut berbagai jenis pengetahuan, beragam ketrampilan dan nilai-norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.
- b. *Prinsip fleksibel*, yaitu bersifat lentur, dinamik dan responsif terhadap perkembangan atau perubahan kehidupan di masyarakat. Hal ini penting, karena hakikat layanan pendidikan kepada peserta didik adalah menyiapkan siswa untuk mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan beragam tantangan kehidupan terkini.
- c. *Prinsip efektifitas-efisiensi*, artinya dalam penyusunan perencanaan pendidikan didasarkan pada perhitungan sumber daya yang ada secara cermat dan matang, sehingga perencanaan itu 'berhasil guna' dan 'bernilai guna' dalam pencapaian tujuan pendidikan.

- d. *Prinsip progress of change*, yaitu terus mendorong dan memberi peluang kepada semua warga sekolah untuk berkarya dan bergerak maju ke depan dengan beragam pembaharuan layanan pendidikan yang lebih berkualitas, sesuai dengan peranan masing-masing.
- e. *Prinsip objektif, rasional dan sistematis*, artinya perencanaan pendidikan harus disusun berdasarkan data yang ada, berdasarkan analisa kebutuhan dan kemanfaatan layanan pendidikan secara rasional (memungkinkan untuk diwujudkan secara nyata), dan mempunyai sistematika dan tahapan pencapaian program secara jelas dan berkesinambungan.
- f. *Prinsip kooperatif-komprehensif*, artinya perencanaan yang disusun mampu memotivasi dan membangun mentalitas semua warga sekolah dalam bekerja sebagai suatu tim (*team work*) yang baik. Disamping itu perencanaan yang disusun harus mencakup seluruh aspek esensial (mendasar) tentang layanan pendidikan akademik dan non-akademik setiap peserta didik.
- g. *Prinsip human resources development*, artinya perencanaan pendidikan harus disusun sebaik mungkin dan mampu menjadi acuan dalam pengembangan sumber daya manusia secara maksimal dalam mensukseskan program pembangunan pendidikan. Layanan pendidikan pada peserta didik harus benar-benar mampu membangun individu yang unggul baik dari aspek *intelektual* (penguasaan *science and technology*), aspek *emosional* (kepribadian atau akhlak), dan aspek *spiritual* (keimanan dan ketakwaan), atau disebut IESQ yang unggul.

Setelah mengetahui prinsip perencanaan pendidikan yang tersebut di atas, maka proses atau tahapan penyusunan perencanaan pendidikan dapat dijalankan. Menurut Banghart and Trull dalam Sa'ud (2007) ada beberapa tahapan yang semestinya dilalui dalam penyusunan perencanaan pendidikan, antara lain:

- 1) Tahap *need assessment*, yaitu melakukan kajian terhadap beragam kebutuhan atau taksiran yang diperlukan dalam proses pembangunan atau pelayanan pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Kajian awal ini harus cermat, karena fungsi kajian akan memberikan masukan tentang: (a) pencapaian program sebelumnya; (b) sumber daya apa yang tersedia, dan (c) apa yang akan dilakukan dan bagaimana tantangan ke depan yang akan dihadapi.
- 2) Tahap *formulation of goals and objective*, yaitu perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang hendak dicapai. Perumusan tujuan perencanaan

pendidikan harus berdasarkan pada visi, misi dan hasil kajian awal tentang beragam kebutuhan atau taksiran (*assessment*) layanan pendidikan yang diperlukan.

- 3) Tahap *policy and priority setting*, yaitu merancang tentang rumusan prioritas kebijakan apa yang akan dilaksanakan dalam layanan pendidikan. Rumusan prioritas kebijakan ini harus dijabarkan kedalam strategi dasar layanan pendidikan yang jelas, agar memudahkan dalam pencapaian tujuan.
- 4) Tahap *program and project formulation*, yaitu rumusan program dan proyek pelaksanaan kegiatan operasional perencanaan pendidikan, menyangkut layanan pendidikan pada aspek akademik dan non akademik.
- 5) Tahap *feasibility testing*, yaitu dilakukan uji kelayakan tentang beragam sumber daya (sumber daya internal/ eksternal; atau sumber daya manusia/ material). Apabila perencanaan disusun berdasarkan sumber daya yang tersedia secara cermat dan akurat, akan menghasilkan tingkat kelayakan rencana pendidikan yang baik.
- 6) Tahap *plan implementation*, yaitu tahap pelaksanaan perencanaan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Keberhasilan tahap ini sangat ditentukan oleh: (a) kualitas sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, komite sekolah, karyawan, dan siswa); (b) iklim atau pola kerjasama antar unsur dalam satuan pendidikan sebagai suatu tim kerja (*team work*) yang handal; dan (c) kontrol atau pengawasan dan pengendalian kegiatan selama proses pelaksanaan atau implementasi program layanan pendidikan.
- 7) Tahap *evaluation and revision for future plan*, yaitu kegiatan untuk menilai (mengevaluasi) tingkat keberhasilan pelaksanaan program atau perencanaan pendidikan, sebagai *feedback* (masukan atau umpan balik), selanjutnya dilakukan revisi program untuk rencana layanan pendidikan berikutnya yang lebih baik.

Merujuk pada uraian dari pengertian perencanaan pendidikan sampai tahapan dalam penyusunan perencanaan pendidikan tersebut di atas, menunjukkan bahwa kedudukan perencanaan pendidikan dalam proses layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan adalah sangat penting,



karena dengan adanya perencanaan pendidikan yang baik maka akan diperoleh hal sebagai berikut:

- a) Meningkatnya kualitas kegiatan atau aktivitas layanan pendidikan anak secara maksimal, baik menyangkut aspek akademik atau non akademiknya. Hal ini disebabkan seluruh aktivitas warga sekolah harus berdasarkan pada program yang telah disusun dengan baik dalam suatu perencanaan pendidikan secara sistematis dan integral.
- b) Mengetahui beberapa sumber daya internal dan eksternal yang dimiliki untuk dimanfaatkan secara maksimal, dan juga mengetahui beberapa kendala, hambatan dan tantangan yang akan dihadapi dalam upaya pencapaian tujuan. Hal ini disebabkan, suatu perencanaan pendidikan yang baik pasti akan memuat tentang beberapa peluang dalam mencapai tujuan dan prediksi tantangan atau hambatan yang akan muncul, serta strategi yang harus dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.
- c) Memberi peluang pada setiap warga sekolah dalam meningkatkan beragam kemampuan, keahlian atau ketrampilan secara maksimal, dalam rangka mewujudkan tujuan layanan pendidikan.
- d) Memberikan kesempatan bagi pelaksana program untuk memilih beberapa alternatif pilihan tentang metode atau strategi atau pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan perencanaan pendidikan, agar efektif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.
- e) Memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena perencanaan pendidikan yang baik selalu dirancang dengan tahapan-tahapan pelaksanaan program layanan pendidikan (jangka pendek, menengah dan panjang), disamping itu telah disusun skala prioritas sasaran tujuan yang akan dicapai.
- f) Memudahkan dalam melakukan evaluasi tentang seberapa besar pencapaian tujuan layanan pendidikan yang telah diraih, karena dalam perencanaan pendidikan yang baik selalu merumuskan indikator-indikator pencapaian tujuan dan instrumen apa yang dipakai dalam mengukur keberhasilan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan.
- g) Memudahkan dalam melakukan revisi program layanan pendidikan dan proses penyusunan perencanaan pendidikan berikutnya, sesuai dengan dinamika dan perkembangan kehidupan sosial-budaya.

Selain hal yang sudah tersebut diatas, manfaat dan pentingnya Perencanaan pendidikan yakni antara lain sebagai berikut:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pendidikan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.
- c) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur baik unsur dalam dunia pendidikan.
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan program dari pendidikan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja yang berhubungan dengan pendidikan.
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja dalam berbagai lapisan dalam dunia pendidikan.
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

#### **N. Karakteristik Perencanaan Pendidikan**

Karakteristik Perencanaan Pendidikan menurut Gaffar (1978):

1. Harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi.
2. Harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal.
3. Harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik.
4. Harus komprehensif dan sistematis.
5. Harus berorientasi pada pembangunan.
6. Harus dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
7. Harus menggunakan sumber daya secermat mungkin.
8. Harus berorientasi pada masa yang akan datang.
9. Harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tetapi dinamis.
10. Harus merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.

Perencanaan sistem pendidikan merupakan suatu proses rasional, menaruh kepedulian terhadap tujuan (*goals*), alat (*means*), hasil(*ends*), proses dan control. Perencanaan sistem pendidikan merupakan suatu konsep yang dinamis, diramu dari kerangka teoritik sibernetik, yaitu perpaduan ilmu komunikasi dan pengendalian.

Agar karakteristik perencanaan sistem pendidikan dapat dipahami dan dilakukan dengan benar dan tepat, para perencana sistem pendidikan

menurut Baghart dan Trull (1973) mutlak harus memiliki tiga kemampuan pengetahuan khusus yang meliputi :

- a. Pemahaman metode ilmiah kontemporer ( mutakhir) dan kemampuan menggunakan metode ilmiah tersebut.
- b. Pengetahuan mengenai perbandingan berbagai sistem nilai agar mampu menyajikan keputusan yang rasional mengenai tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat.
- c. Pemahaman kaidah kontinuitas dan diskontinuitas, kecenderungan, dan arah berbagai perubahan dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. [\[1\]](#)

Karakteristik perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pendidikan. Pendidikan mempunyai ciri unik dalam kaitannya dengan pembangunan nasional serta mempunyai ciri khas karena yang menjadi muara garapannya adalah manusia. Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat di tarik benang merah tentang karakteristik perencanaan pendidikan yakni meliputi :

- 1) Perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai manusiawi, karena pendidikan merupakan proses membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakatnya.
- 2) Perencanaan pendidikan harus dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi peserta didik,
- 3) Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada peserta didik,
- 4) Perencanaan pendidikan dibuat secara sistematis dan komperhensif, dalam artian disini adalah tidak praktikal atau segmentaris tapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- 5) Perencanaan pendidikan harus berorientasi pada pembangunan, disini artinya program pendidikan haruslah ditujukan untuk membantu mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
- 6) Perencanaan pendidikan harus menggunakan SDM secermat mungkin,
- 7) Perencanaan pendidikan berorientasi pada masa depan, karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
- 8) Perencanaan pendidikan haruslah responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat

9) Perencanaan pendidikan haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga terjadi pembaharuan secara terus menerus.

Perencanaan pendidikan memiliki sembilan dimensi yang dapat menjamin bahwa suatu perencanaan akan bersifat komprehensif dan efisien. Kesembilan dimensi itu adalah :

a. Signifikan

Signifikan dapat diartikan bahwa setiap masalah dibidang pendidikan adalah penting. Derajat pentingnya masalah itu bergantung pada kepentingan masyarakat yang menaruh kepedulian terhadap tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, pembuat keputusan harus mempunyai akses dalam menentukan pedoman dan kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan rencana. Sekali suatu keputusan dibuat dan tujuan dan dapat dicapai, pengamat pendidikan yang lain akan mengevaluasi kontribusi yang dihasilkan oleh suatu rencana berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelum proses perencanaan dilakukan.

b. Kelayakan

Kelayakan suatu rencana oleh beberapa faktor antara lain : apakah rencana tersebut telah memperhatikan keputusan politik, keakuratan teknis, dan prakiraan kemampuan finansal yang akan mendukung terlaksananya rencana yang telah disusun.

c. Relevansi

Asas relevansi dimaksudkan bahwa dalam proses penyusunan rencana telah dikaitkan dan disepadankan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Asas relevansi sangat penting dan mutlak agar rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan secara tepat dan optimal dalam rangka mencapai tujuan.

d. Kepastian

Dalam dimensi ini perhatian dicurahkan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan untuk menghindari dan mengurangi munculnya masalah-masalah baru yang tidak diharapkan dan mengakibatkan penyimpangan penggunaan sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Prinsip kehematan

Prinsip kehematan ini menuntut agar rencana pendidikan disusun secara sederhana. Penerapan prinsip kehematan ini akan memberikan waktu yang lebih longgar dalam membuat berbagai alternatif pertahapan rencana dan membantu mengembangkan pedoman yang mendukung pembuat keputusan untuk memilih berbagai pemecahan masalah yang paling efisien.

f. Dimensi kemampuan menyesuaikan diri

Rencana pendidikan harus bersifat dinamis sehingga setiap perubahan dapat diikuti untuk dijadikan umpan balik terhadap sistem pendidikan. Asas adaptasi ini diperlukan agar setiap penyimpangan dalam pelaksanaan rencana pendidikan dapat ditekan semaksimal mungkin sehingga kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat berhasil secara optimal.

g. Dimensi waktu

Faktor waktu merupakan salah satu keterbatasan perencanaan pendidikan dalam memperkirakan keadaan masa depan. Dimensi waktu mempengaruhi kemampuan perencanaan pendidikan dalam mengevaluasi kebutuhan pendidikan saat rencana disusun dalam kaitannya dengan kebutuhan dimasa depan.

h. Pemantauan

Kegiatan pemantauan ini mencakup penetapan kriteria untuk menyakinkan bahwa berbagai kegiatan perencanaan berjalan secara efektif.

i. Dimensi substansi

Merupakan dimensi yang terdiri atas tujuan, program, sumber daya manusia, sumber daya alam, pembiayaan, struktur pemerintah, dan konteks sosial.

Dalam pelaksanaan sebuah rencana tidak menutup kemungkinan akan menemukan kendala. Kendala utama yang dihadapi dalam perencanaan pendidikan adalah keputusan politik, kemampuan ekonomi dan alokasi waktu. Kendala lain yang dihadapi dalam proses perencanaan adalah bila pengetahuan yang diberikan oleh pimpinan organisasi kurang jelas, kendala lain yang dihadapi adalah perencanaan pendidikan melibatkan sejumlah orang dari berbagai disiplin dan masalah alokasi dana yang tidak tepat waktu.<sup>[2]</sup>

### **O. Koordinasi Perencanaan**

Dilakukan sebagai bagian dari manajemen perencanaan melalui teknik atau peran pengembangan model –model perencanaan yang baku dan telah

teruji, dimaksudkan agar terbentuk hubungan kerjasama yang baik antar lembaga dan antar institusi perencanaan di pusat maupun di daerah, dan antar sektor.

#### **P. Peran Institusi Perencanaan**

Adapun peran institusi perencanaan adalah menyamakan persepsi tentang substansi kebijakan untuk menyelesaikan konflik kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya dan mensinkronkan antara kebijakan dan rencana pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga, atau organisasi sesuai dengan kewenangannya dan institusi berkepentingan membuat rencana strategis.

#### **Q. Teknik Perencanaan**

1. *Bar Chat*, untuk membuat bar chat adalah macam kegiatan, urutan pekerjaan dan hubungan ketergantungan tiap kegiatan, volume pekerjaan, dan durasi pekerjaan.
2. *Network Planning*, adalah alat manajemen yang memungkinkan perencanaan dan pengawasan suatu pekerjaan/proyek menjadi lebih luas dan lengkap.

**BAB II**

**SUBSTANSI DAN ASPEK**

**PERENCANAAN SISTEM PENDIDIKAN**

**A. Substansi Perencanaan Sistem Pendidikan**

Sistem merupakan suatu kerangka ilmu pengetahuan yang dapat memadukan berbagai cara yang sifatnya parsial menjadi suatu pendekatan yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Pendekatan perencanaan sistem pendidikan yang secara teoritik ada 3 yaitu:

**1. Pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat.**

Menurut Enoch (1986) istilah permintaan masyarakat terhadap pendidikan paling tidak digunakan dalam tiga bentuk perencanaan pendidikan yaitu pertama, bila sasaran rencana pendidikan ditekankan pada faktor kependudukan kedua, bila sasaran rencana pendidikan didasarkan pada tujuan nasional suatu bangsa sesuai dengan aspirasi sosial dan kemajuan politik pemerintah. Ketiga, bila proyeksi rencana didasarkan pada analisis kebutuhan individu terhadap pendidikan.

Menurut bentuknya perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat yang paling sederhana, target rencana pendidikan disusun berdasarkan kelompok populasi atau proyeksi calon peserta didik (umur dan jenis kelamin). Perencanaan pendidikan didasarkan pada analisis dan proyeksi himpunan permintaan individu dapat dipengaruhi oleh nilai budaya dan social yang berbeda.

Perencanaan pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat tidak mengandung arti bahwa kebutuhan akan pendidikan hanya dipengaruhi oleh variable social. Perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat bukan berarti bebas dari pengaruh ekonomi, tetapi para analisis harus lebih mempertimbangkan faktor lain yang bukan ekonomi. Perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat digunakan dalam penelitian-penelitian di mana faktor penentu target jumlah peserta didik pada masa mendatang adalah terbatasnya ruang kelas, standar mutu yang dikombinasi dengan jatah penerimaan, kebijakan besiswa dan beban uang kuliah, jangkauan geografi, karakteristik kepercayaan calon peserta

didik, standar mutu yang diterima, ujian dan kebijakan khusus, ataupun kebijakan umum dalam system penerimaan terbuka atau penerimaan seleksi.

## **2. Pendekatan perencanaan pendidikan berdasarkan kebutuhan tenaga kerja**

Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengintegrasikan faktor ekonomi ke dalam perencanaan pendidikan. Menurut Davis (1980) ada tiga pertimbangan pokok yang dapat diidentifikasi dalam penggunaan pendekatan kebutuhan tenaga kerja yaitu perkiraan mengenai kemungkinan pertumbuhan pendapatan nasional kotor (GNP), asumsi mengenai hubungan antara pertumbuhan berbagai sector ekonomi dengan jumlah tenaga kerja yang memiliki kualifikasi tertentu, dan tingkat maksimum produktivitas tenaga kerja. Proses perencanaan pendidikan berdasarkan pendekatan kebutuhan tenaga kerja dimulai dengan membuat prakiraan kuantitas, kualitas, dan kualifikasi kebutuhan tenaga kerja untuk berbagai sector ekonomi. Jusuf (1980) mengemukakan bahwa bila pendidikan diarahkan berdasarkan persyaratan kebutuhan tenaga kerja, cara perhitungannya didasarkan pada perkiraan pendapatan nasional. Proses perhitungannya melalui enam tahapan yaitu :

1. Proyeksi produksi persektor.
2. Taksiran perkembangan produktivitas tenaga kerja persektor.
3. Perkembangan produksi dan perubahan produktivitas sector industri.
4. Perincian seluruh tenaga kerja yang diperlukan berbagai jenis pekerjaan.
5. Jenis dan tingkat pendidikan yang diperlukan.
6. Jumlah tenaga kerja yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

## **3. Pendekatan Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Nilai Balik**

Pendekatan rate of return di dalam perencanaan pendidikan pada model ekonomi. Pendekatan ini digunakan untuk memungkinkan mengadakan perbandingan secara ekonomis antara investasi yang diberikan pada sistem pendidikan dengan investasi yang diberikan kepada sector ekonomi lainnya. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menjamin bahwa alokasi sumber daya diantara sector ekonomi yang berbeda disesuaikan dengan manfaat yang diharapkan.



Menurut Barrios dan Davis (1980) kesulitan utama dalam menggunakan pendekatan ini yaitu tingkat maksimal keuntungan sosial yang diperoleh dari pendidikan di universitas atau jenis pendidikan lainnya pada saat ini dan yang akan datang tidak selalu sama. Melalui berbagai studi para ahli ekonomi berusaha untuk membuktikan bahwa nilai keuntungan (rate of return) mempunyai kaitan yang signifikan antara peningkatan pendapat dengan peningkatan pendidikan.

Para ahli pendidikan dapat menerima walaupun tidak keseluruhan prinsip rate of return bahwa investasi dalam pendidikan disusun berdasarkan suatu keuntungan baik keuntungan yang diperoleh masyarakat maupun keuntungan yang diperoleh perseorangan dalam bentuk peningkatan produktivitas yang tercermin dalam peningkatan pendapatan.

Untuk dapat memadukan ketiga pendekatan dalam perencanaan pendidikan diperlukan suatu pendekatan perencanaan yang memiliki karakteristik sistemik, analitik, dan sistematis.

Sistemik dalam arti permasalahan dilihat dari konteks keseluruhan. Analitik dalam arti setiap permasalahan dianalisis sebab dan akibatnya dikaitkan dengan berbagai masalah yang ada baik di dalam maupun di luar sistem. Sistematis dalam arti cara kerjanya beraturan atau runtut. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatannya yaitu perumusan masalah, penelitian, penilaian, penelaahan, pemeriksaan, dan pelaksanaan.

Karakteristik model kerangka perencanaan pendidikan berdasarkan pendekatan sistem yaitu : (1) Proses perencanaan bersifat terbuka, faktor lingkungan termasuk yang diperhitungkan ditujukan untuk melakukan perubahan internal dan eksternal dan mengarah pada penyesuaian sistem dan lingkungannya. (2) Kemajuan sistem ditujukan untuk mengadakan perubahan terhadap yang ada dan seharusnya ada. (3) Permasalahan didekati secara normatif dan mengacu ke masa depan. (4) Pemilihan alternatif berada pada tingkat pengambilan keputusan. (5) Bersifat futuristik. (6) Bersifat akomodatif. (7) Dalam memecahkan masalah didekati secara sistemik, analitik, dan sistematis, (8) Norma penilaian rencana dan keputusan dilakukan melalui proses sosialisasi. Kerangka Dasar Model Sistem Pendidikan' Pada garis besarnya kerangka dasar model sistem pendidikan terdiri atas input, yang berupa calon peserta didik, instrumental input yaitu sumber daya pendidikan. Environmental input meliputi aspek kehidupan

bangsa, proses merupakan kegiatan mengubah masukan (peserta didik) menjadi keluaran (output).

Dalam sistem pendidikan, masukan (peserta didik) diproses melalui kegiatan proses belajar mengajar ditunjang oleh sumber daya pendidikan. Mengingat sistem pendidikan merupakan sistem terbuka yang berada pada suatu lingkungan masukan dari lingkungan luar sistem pendidikan perlu diperhatikan. Walaupun masukan dari lingkungan luar sistem pendidikan itu tidak seluruhnya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan namun interaksi, interrelasi, dan dinamika aspek kehidupan yang berada di luar lingkungan sistem pendidikan berdampak luas terhadap sistem pendidikan.

Kerangka Model Perencanaan Sistem Pendidikan Terpadu Peserta didik merupakan masukan utama yang akan diproses dikaitkan dengan tiga aspek perencanaan pendidikan yaitu kuantitas, relevansi, dan mutu pendidikan. Dari hasil proses tersebut ditujukan untuk menghasilkan sejumlah lulusan secara proporsional dengan kualitas tertentu yang relevan dengan berbagai kebutuhan. Salah satu jembatan penghubung antara kualitas lulusan dengan proporsi kuantitas lulusan adalah kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor baik sektor formal maupun informal. Dalam proses sistem pendidikan diperlukan masukan instrumental yaitu sumber daya pendidikan meliputi kurikulum, prasarana pendidikan, sarana pendidikan, sumber belajar, tenaga non kependidikan,. Selain ditunjang oleh masukan instrumental juga ditunjang dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial.

Dengan demikian kedudukan tujuan pendidikan dalam model perencanaan pendidikan terpadu merupakan landasan substansi dan aspek perencanaan sistem pendidikan. Pada garis besarnya substansi perencanaan sistem pendidikan meliputi tiga tuntutan terhadap sistem pendidikan yaitu permintaan masyarakat terhadap pendidikan berwujud berapa besar, tuntutan agar hasil pendidikan bermutu dan relevan secara proporsional dengan kebutuhan tenaga kerja, dan sistem pendidikan dituntut agar dilaksanakan secara efisien yang dapat memberikan nilai balik antara sumber daya yang digunakan sistem pendidikan dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dari hasil pendidikan baik untuk individu maupun untuk masyarakat.

## **B. Aspek Perencanaan Pendidikan**

### **1. Aspek Kuantitatif**

Adalah aspirasi dan permintaan masyarakat terhadap pendidikan. Perencanaan sistem pendidikan dilakukan berdasarkan sosial demand approach dan pendekatan sistem dilakukan melalui kegiatan berikut. Perumusan proyeksi jumlah kelompok usia peserta didik menurut jenjang pendidikan didasarkan pada proyeksi jumlah penduduk secara keseluruhan proyeksi bersumber dari instansi yang berwenang

Perumusan kebijakan arus peserta didik biasanya ditentukan oleh kebijakan politik. Misalnya untuk kurun waktu tertentu sebesar berapa persen anak usia tertentu harus mengikuti pendidikan. Di dalam proses perumusan kebijakan arus peserta didik selain kebijaksanaan politik perlu dikembangkan berbagai alternatif dengan memperhatikan faktor eksternal dan internal dalam pendidikan. Faktor internal perlu dikaji antara lain jumlah satuan, peserta didik, tenaga kependidikan pada semua satuan, jenjang dan jenis pendidikan, susunan program pengajaran, jumlah angka partisipasi murni dan partisipasi kasar penduduk SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Faktor eksternal yaitu berkenaan dengan pertumbuhan penduduk, letak geografis,, infrastruktur, dan transportasi kurang memadai, dan kemampuna ekonomi orang tua dan masyarakat perlu diperhatikan.

### **2. Aspek Kualitatif**

Merencanakan kualitas pendidikan berarti merencanakan kemampuan berfikir, mengubah sikap, dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila: Proses belajar mengajar berjalan efektif, peserta didik mengalami proses pembelajaran bermakna ditunjang oleh sumber daya pendidikan dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Dalam proses pendidikan peserta didik menunjukkan tingkat kemampuan prestasi belajar, mengetahui sesuatu dan dapat melakukan sesuatu secara fungsional serta hasil pendidikan sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

### **3. Aspek Relevansi / Kebutuhan Kerja**

Relevansi pendidikan melekat inherent dengan perkembangan kemajuan dan aspirasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan di suatu

tempat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Aspek relevansi menyusun rencana pendidikan yang dilakukan pada hari ini sebenarnya hasilnya diperuntukkan untuk masa depan. Kaitan masa kini dan masa depan dalam perencanaan aspek relevansi merupakan pangkal tolak perencanaan aspek relevansi. Karakteristik perencanaan aspek relevansi harus bersifat futuristik. Konsep relevansi sebenarnya lebih mendasari konsep peningkatan peningkatan mutu pendidikan.

Aspek relevansi terkait dengan mutu pendidikan secara otomatis aspirasi yang masyarakat yang berkembang berpangkal pendidikan dikatakan bermutu jika hasil lulusannya dapat diserap di lapangan pekerjaan dikandung maksud bahwa Pendidikan yang baik dan bermutu yaitu pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan tenaga kerja atau relevan dengan formasi lapangan pekerjaan yang berkembang di masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu ada yang memakai istilah aspek relevansi terkandung maksud pula sama dengan aspek kebutuhan kerja.

#### **4. Aspek Efisiensi**

Dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu efisiensi internal dan eksternal sistem pendidikan. Efisiensi internal ditandai oleh tinggi rendahnya angka putus sekolah dan angka mengulang kelas. Efisiensi eksternal merujuk kepada efektivitas manajemen sistem pendidikan secara keseluruhan yang disebabkan oleh kelambanan dalam manajemen sistem pendidikan. Kelambanan ini disebabkan oleh profesionalisme, mekanisme proses pengambilan keputusan dsb.

Untuk mengefisienkan dan mengefektifkan sistem pendidikan diperlukan rencana terpadu yang mengaitkan masukan instrumental dan masukan lingkungan dalam proses perencanaan peningkatan efisiensi manajemen sistem pendidikan guna menghasilkan lulusan bermutu dan relevan dengan berbagai kebutuhan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan secara efisien.

## **BAB III**

### **PRAKTIK PERENCANAAN PENDIDIKAN**

Setiap Departemen di pemerintah mempunyai rencana strategis (renstra). Hampir semua daerah menjadikan peningkatan kualitas SDM sebagai salah satu prioritasnya. Akan tetapi proyeksi SDM pendidikan lima tahun ke depan saja belum tentu dimiliki. Oleh sebab itu, renstra hanya sebagai langkah kebijakan-kebijakan yang akan diambil/direncanakan di atas kertas saja. Dalam pelaksanaannya banyak yang menyimpang dengan alasan-alasan tertentu.

#### **A. Hasil Riset**

Hasil penelitian Wongkar (1990); perencanaan pendidikan belum diterapkan di sekolah-sekolah menurut prinsip-prinsip dan metodologi perencanaan pendidikan. Kondisi tersebut dibuktikan sebagai berikut.

1. Aspek-aspek prosedural dalam perencanaan pendidikan masih belum dipahami dan berada pada taraf yang belum memadai karena kondisi sistem dan mekanisme dalam manajemen pendidikan yang menyebabkan para kepala sekolah mempunyai anggapan keliru tentang pentingnya esensi dan lingkup perencanaan pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah, sikap dan perilaku yang melekat pada diri kepala sekolah yang seharusnya berperan dan berfungsi sebagai perencana sesuai kedudukannya sebagai manajer sekolah dalam kenyataannya memandang kegiatan procedural perencanaan pendidikan tidak perlu.
2. Minat dan perhatian kepala sekolah sebagai perencana tingkat sekolah cenderung tenggelam pada pola pikir jalan pintas karena kegiatan merencanakan sesuai prosedur dipandang sebagai pemborosan.
3. Ketatnya birokrasi cenderung menjadi penghambat dalam upaya mengembangkan aspek-aspek prosedur perencanaan.
4. Inisiatif mengkaji aspek-aspek substansi perencanaan pendidikan tidak dilaksanakan karena dianggap tidak penting oleh kepala sekolah, akibatnya model pengembangannya kurang ditemukan kepala sekolah.
5. Keterpaduan dalam perencanaan pengembangan sekolah hanya dapat diperoleh jika didukung oleh kemampuan profesional perencanaan pendidikan.
6. Ketidakmampuan kepala sekolah dalam perencanaan terpadu diakibatkan karena ketidakmampuan memahami aspek procedural dan substansial perencanaan pendidikan.
7. Dengan model perencanaan terpadu pengembangan sekolah, memungkinkan terjadinya perubahan perilaku kepala sekolah. Perubahan

perilaku ini dapat membebaskan kepala sekolah dari perilaku tertuntun ke perilaku yang lebih antisipasif, responsive, interaktif-dinamik yang akhirnya memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas pembelajaran peserta didik.

Hasil riset yang dipimpin oleh Mac Gil Christ dan Motimore (1997) ditemukan topologi rencana sebagai berikut.

1. Rencana retorika, bersifat tertutup hanya pemilik yang mengetahui.
2. Rencana kooperatif, hanya dimiliki oleh kepala sekolah.
3. Rencana korporat, ditetapkan berdasarkan pengalaman dari pembelajaran masyarakat.

## **B. ANALISIS MANFAAT BIAYA**

### **1. Konsep Biaya Pendidikan**

Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur, sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah.

a. Biaya Langsung, terdiri dari biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orang tua, maupun siswa sendiri.

b. Biaya Tidak Langsung, berupa keuntungan yang hilang dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.

Berdasarkan pendekatan unsur biaya, pengeluaran sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa item pengeluaran yaitu:

1. Pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran.
2. Pengeluaran untuk tata usaha sekolah.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.
4. Kesejahteraan pegawai.
5. Administrasi.
6. Pembinaan teknis edukasi.
7. Pendataan.

Analisis manfaat biaya merupakan metodologi yang banyak dipergunakan dalam melakukan analisis investasi pendidikan, serta dapat membantu para pengambil keputusan dalam menentukan pilihan di antara alternative alokasi sumber-sumber pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi.

### **2. Mengukur Biaya Pendidikan**

Analisis efisiensi keuangan sekolah dalam pemanfaatan sekolah dapat dilakukan dengan cara menganalisis biaya satuan per siswa. Biaya satuan

per siswa merupakan biaya rata-rata per siswa yang dihitung dari total pengeluaran sekolah dibagi seluruh siswa yang ada di sekolah.

a. Pendekatan Makro, pola alokasi pendidikan terutama yang bersumber dari pemerintah meningkatkan pengaruh berdasarkan struktur piramida karakteristik. Karakteristik pendidikan yang mempengaruhi biaya, meliputi:

- 1) Skala gaji guru dan jam terbang mengajar.
- 2) Penataran dan latihan pra jabatan.
- 3) Pengelompokan siswa di sekolah dan didalam kelas.
- 4) Penggunaan metode dan bahan pengajar.
- 5) Sistem evaluasi.
- 6) Supervise pendidikan.

b. Pendekatan Mikro, menganalisis biaya pendidikan berdasarkan pengeluaran total dan jumlah biaya menurut jenis dan tingkat pendidikan.

### **C. PENGANGGARAN**

#### **1. Konsep Penganggaran**

Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). *Budget* merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu.

#### **2. Karakteristik dan Fungsi Anggaran**

a. Karakteristik Anggaran, anggaran terdiri dari dua sisi yaitu sisi penerimaan yang merupakan perolehan biaya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap sumber dana dan sisi pengeluaran yang terdiri dari alokasi besarnya biaya pendidikan, untuk setiap komponen yang harus di biayai.

b. Fungsi Anggaran, sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mengarahkan suatu lembaga menempatkan organisasi dalam posisi yang kuat atau lemah. Tiga jenis golongan manfaat anggaran:

- 1) Sebagai alat penaksir.
- 2) Sebagai alat otorisasi pengeluaran dana.
- 3) Sebagai alat efisiensi, yang merupakan fungsi yang paling esensial dalam pengendalian.

#### **3. Prinsip-Prinsip dan Prosedur Penyusunan Anggaran**

Anggaran harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam sistem manajemen dan organisasi.
- b. Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran.
- c. Adanya penelitian dan analisis untuk menialai kinerja organisasi.

- d. Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.

#### **4. Tahap Penyusunan Anggaran**

- a. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama periode anggaran.
- b. Mengidentifikasi sumber-sumber yang dinyatakan dalam uang, jas dan barang.
- c. Semua sumber dinyatakan dalam bentuk uang sebab anggaran pada dasarnya merupakan pernyataan finansial.
- d. Memformulasikan anggaran dalam bentuk format yang telah disetujui dan dipergunakan oleh instansi tertentu.
- e. Menyusun usulan anggaran untuk memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang.
- f. Melakukan revisi usulan anggaran.
- g. Persetujuan revisi usulan anggaran.
- h. Pengesahan anggaran.

#### **5. Bentuk-Bentuk Desain Anggaran**

- a. Anggaran Butir Per Butir, merupakan bentuk anggaran yang paling simple dan banyak digunakan.
- b. Anggaran Program, dirancang untuk mengidentifikasi biaya setiap program. Biaya pr butir dihitung berdasarkan jenis butir yang akan dibeli, sedangkan pada anggaran program biaya dihitung berdasarkan jenis program.
- c. Anggaran Berdasarkan Hasil, menekankan hasil dan bukan pada keterperincian dari suatu alokasi anggaran.
- d. Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran, merupakan kerangka kerja dalam perencanaan dengan mengorganisasikan informasi dan menganalisisnya secara sistematis.
- e. Strategi Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah, strategi didefinisikan sebagai keputusan atau tindakan yang berusaha untuk mencapai sasaran organisasi, yang biasanya dipengaruhi oleh misi organisasi. Enam konsep strategi adalah sebagai berikut:
  - 1) Suatu pola yang integrity, coherent dan menyatu diantara setiap komponen.
  - 2) Menentukan dan mengembangkan tujuan lembaga yang dinyatakan dalam sasaran jangka pendek, jangka panjang, jangka menengah, program dan prioritasasi dari alokasi sumber-sumber daya pendidikan.
  - 3) Memilih jenis kemampuan, keterampilan, pengetahuan apa saja yang mungkin akan diperlukan oleh masyarakat di masa yang akan datang.
  - 4) Merespon dengan cepat semua peluang dan ancaman, kelemahan dan keunggulan yang ada dalam bidang lembaga pendidikan.



- 5) Membangun komitmen dari semua pihak, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah, unit-unit Depdikbud sampai pada internal sekolah untuk bersama-sama meningkatkan mutu sekolah.
- 6) Menentukan tingkat kontribusi dari setiap input pendidikan yang bermuatan biaya terhadap mutu pendidikan atau prestasi belajar siswa dan angka permintaan masyarakat terhadap lulusan sekolah.

## **6. Bentuk Perencanaan Pendidikan di Sekolah/Madrasah**

Salah satu bentuk kegiatan perencanaan pendidikan dalam suatu satuan Pendidikan disebut Rencana Kerja Sekolah/Madrasah (RKS/M) yang perlu mempertimbangkan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan memperhitungkan pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP), termasuk visi dan misi sekolah, melihat pula profil dari satuan pendidikan tersebut.

- a. Pengertian Rencana Kerja Sekolah/Madrasah, antara lain:
  - 1) Proses menentukan tindakan masa depan sekolah/madrasah yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan ketersediaan sumber daya.
  - 2) Dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah/madrasah di masa depan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah/madrasah yang telah ditetapkan.
- b. Tujuan Penyusunan RKS/M:
  - 1) Menjamin agar tujuan dan sasaran sekolah/madrasah dapat dicapai;
  - 2) Mendukung koordinasi antar pelaku sekolah/madrasah;
  - 3) Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik intra pelaku di sekolah/madrasah, antar sekolah/ madrasah, Disdik Kab/Kota/Provinsi, Kemenag Kab/Kota/Provinsi, dan antar waktu;
  - 4) Menjamin keterkaitan antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pelaporan dan pengawasan;
  - 5) Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah/madrasah dan masyarakat;
  - 6) Menjamin penggunaan sumber daya sekolah/madrasah yang ekonomis, efisien, efektif, berkeadilan, berkelanjutan serta memperhatikan kesetaraan gender.
- c. Sistematika Penyusunan RKS/M
  - 1) Pendahuluan (latar belakang, tujuan, sasaran, dasar hukum, sistematika, alur penyusunan).
  - 2) Identifikasi kondisi sekolah/madrasah saat ini.
  - 3) Identifikasi kondisi sekolah/madrasah masa depan yang diharapkan.
  - 4) Perumusan program dan kegiatan.
  - 5) Perumusan rencana anggaran sekolah/madrasah.
  - 6) Perumusan RKT dan RKAS/M.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cetakan ke 5, 2011
- Bahan Pembelajaran Utama Penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah, LPPKS, 2013*
- [Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, TERAS, Yogyakarta, 2009.](#)
- B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta. 2006
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Jakarta. 2002
- Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendidikan Sistem*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta . 2000
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Rineka Cipta. Jakarta. 2005.
- <http://definisimu.blogspot.com/2012/08/definisi-perencanaan.html>. dikutip pada tanggal 13 Oktober 2013
- Instrumen Evaluasi Diri Sekolah*
- Made pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Rineka Cipta. Jakarta.1990
- Moh. Rosyid, *Ilmu pendidikan Sebuah Pengantar Menuju Hidup Prospektif*, UNNES Press, 2004.
- Permendiknas No. 19 Tahun 2007*
- Usman, Husaini., 2009. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

---

[1] Endang Soenarya, *Op.Cit*.hal.63

[2] *Ibid*, hlm.63-66